



Rekonstruksi Pendidikan Anak Lingkungan Eks-Lokalisasi Dolly Melalui Pendidikan Rumah Belajar Bahasa Inggris

Mifthachul Nurrizcha Alimin
Vina Salviana D.S
Luluk Dwi Kumalasari
Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Malang
Michullalimin10@mail.com

Abstract

The lack of knowledge that results from inadequate levels of education leaves people behind in today's modern times. In today's globalization the development of education is very important, not only education in learning but also character education. The study was to learn about the efforts of the ex-legalized community of the Dolly gang to set up homes to learn English to improve people's mindset, especially in the field of education. The study uses qualitative research methods using a phenomenon approach. Total of eight student subjects, three teachers, one person in charge, two parents, and two students. Data information gets through interviews both directly and online, data obtained in validation uses data triangulation and analyzes alfredz schutz and social construction theories Peter Berger and Thomas Luckmann. Research shows that community efforts to reconstruct education especially the children's pattern of thought through this home study have four attempts : 1.) Home construction of Dolly English club 2.) Creation of learning materials 3.) Public speaking material given 4.) Entertaining. With the above efforts it can be concluded at this moment that people have accepted the home of learning and have begun to be able to turn Dolly's face into a educational field.

Keywords: Ex-Localized Area of Dolly, Reconstruction, Study House

Article Info

Naskah Diterima :
2021-10-25

Naskah Direvisi:
2021-11-19

Naskah Disetujui:
2021-12-20

Abstrak

Kurangnya pengetahuan akibat minimnya tingkat pendidikan membuat masyarakat tertinggal di zaman yang sudah modern ini. Di era Globalisasi seperti saat ini perkembangan pendidikan sangatlah penting, tidak hanya pendidikan dalam hal pembelajaran tetapi juga pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya masyarakat eks-lokalisasi gang Dolly mendirikan rumah belajar Bahasa Inggris untuk memperbaiki pola pikir masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Jumlah subyek penelitian delapan orang, yang terdiri dari tiga pengajar, satu penanggung jawab, dua orang tua, dan dua siswa. Informasi data di dapatkan melalui wawancara baik secara langsung maupun online, data yang diperoleh divalidasi menggunakan triangulasi data dan dianalisis menggunakan Teori Fenomenologi Alfredz Schutz dan Teori Konstruksi Sosial Peter Berger dan Thomas Luckmann. Hasil penelitian menunjukkan usaha masyarakat dalam merekonstruksi pendidikan khususnya pola pikir anak-anak melalui rumah belajar ini memiliki empat upaya yaitu : 1.) Pembangunan Rumah Belajar Dolly English Club 2.) Pembuatan Materi Pembelajaran 3.) Pemberian Materi Public Speaking 4.) Mengadakan Hiburan. Melalui upaya-upaya diatas dapat disimpulkan saat ini masyarakat sudah menerima adanya rumah belajar ini dan sudah mulai mampu mengubah wajah Dolly menjadi kawasan edukasi.

Kata Kunci : Eks-Lokalisasi Dolly, Rekonstruksi, Rumah Belajar

A. PENDAHULUAN

Kurangnya pengetahuan akibat minimnya tingkat pendidikan membuat masyarakat tertinggal di zaman yang sudah modern ini. Di era Globalisasi seperti saat ini perkembangan pendidikan sangatlah penting, tidak hanya pendidikan dalam hal pembelajaran tetapi juga pendidikan karakter. Di Indonesia sendiri masih banyak masyarakat yang kurang mengerti dan memahami tentang pendidikan, hal ini dapat saja disebabkan oleh faktor tempat tinggal yang memang terpencil ataupun faktor lingkungan yang kurang mendukung. Seperti yang ada pada Lingkungan Lokalisasi maupun eks-lokalisasi.

Keberadaan lokalisasi yang kondisi sosialnya sebagian besar kurang memperhatikan norma-norma agama tentu dapat menjadi ancaman bagi pola kembangan anak (Nurhabibah, 2018), yang berimbas pada masalah pendidikan (Zainudin, 2016) anak di lingkungan eks-lokalisasi dapat dikatakan masih dalam perbaikan, hal ini dikarenakan jika tidak ditangani dengan baik mereka dapat terjerumus oleh lingkungan lokalisasi di sekitar tempat tinggalnya walaupun tempat tersebut sudah ditutup. Anak-anak di tempat eks-lokalisasi perlu memperoleh perhatian dari semua kalangan baik pemerintah, relawan, maupun masyarakat setempat, karena perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh tempat dia tinggal atau bergaul (Jati dan Listyani, 2020). Hal ini dikarenakan Proses memperkenalkan nilai-nilai moral pada anak seharusnya dimulai melalui penge-nalan tentang agama, simbol-simbol agama, dan sebagainya. Diharapkan ketika anak masih dalam masa *golden age* (0-6 tahun), orangtua dapat memberikan stimulus-stimulus yang tepat kepada anak supaya anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapannya (Nuryani, 2015). Seperti yang terjadi pada lima penelitian berikut ini:

- 1) Pengembangan Moral Anak di Lingkungan Lokalisasi Pasar Kembang TK PKK Sosrowijayan Yogyakarta (Syafe'i, & Rukiyati, 2017) yang membahas pengembangan moral anak di lingkungan lokalisasi di daerah Yogyakarta melalui adanya TK PKK Sosrowijayan.
- 2) Penanaman Nilai Moral Anak di Lingkungan Lokalisasi (Setyawan, 2019) yang membahas mengenai pengembangan moral anak di sekitar lokalisasi di Semarang melalui adanya TPQ Ar-Rahman.
- 3) Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang (Nuryani, 2015) yang membahas tentang penanaman nilai moral yang diajarkan kepada anak-anak di lingkungan eks-lokalisasi Sunan Kuning.
- 4) Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Pada Anak di Lingkungan PSK karya Siti (Munawaroh, 2018) yang membahas tentang penanaman nilai-nilai pendidikan kepada anak di lingkungan eks-lokalisasi melalui pembatasan pergaulan dan mengaji.

Diharapkan dengan adanya tatanan lingkungan sosial yang baik dan sehat dapat membantu anak mengembangkan konsep dalam diri anak yang positif serta mendukung proses sosialisasi menjadi optimal (Ariyanto, 2016). Seperti yang kita ketahui, keberadaan lingkungan lokalisasi tersebut banyak memberikan dampak negatif daripada dampak positif, mulai dari anak - anak terbiasa melihat aktifitas PSK, apalagi jika salah satu diantara anggota keluarga ada yang terlibat dalam aktifitas lokalisasi. Tentu akan memberikan dampak yang tidak baik untuk perkembangan moral anak (Setyawan, 2019). Jika dari kecil anak-anak tersebut sudah mendapat nilai-nilai yang buruk maka akan terus di bawa hingga dia dewasa kelak.

Berbagai upaya untuk membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya

manusia, pada umumnya saat ini telah dilaksanakan oleh berbagai lembaga, melalui berbagai program yang telah disiapkan, baik itu lembaga pemerintah maupun swasta dengan sumber dana dari dalam dan luar negeri, bahkan lembaga pendidikan, yang mana secara keseluruhan tujuan utamanya adalah supaya tercipta sebuah masyarakat madani yang didukung oleh kemandirian melalui penyerapan program yang telah disiapkan (Munawaroh, 2017), seperti yang terjadi di sekitar tempat eks-lokalisasi gang Dolly Surabaya.

Sebelum tempat lokalisasi ini ditutup masyarakat cenderung menggantungkan hidup dari adanya kegiatan di tempat tersebut, hal ini mau tidak mau juga akan berpengaruh terhadap perkembangan anak, mulai dari kesadaran mereka tentang pendidikan, bagaimana karakter mereka, dan cara berbicara dengan orang lain, namun sejak tahun 2018 disana ada beberapa mahasiswa dari Universitas Doktor Soetomo yang membantu mengajar di rumah belajar dengan konsep belajar menggunakan Bahasa Inggris. Bahasa Inggris sendiri dipilih untuk menarik minat anak-anak disana supaya mau belajar, selain itu dikarenakan Bahasa Inggris merupakan Bahasa Internasional yang dibutuhkan di era modern (Munadzdzofah, 2020), dari sini pula di terapkan nilai-nilai atau norma-norma yang baik, serta diharapkan anak-anak disana dapat mencintai pendidikan, dan termotivasi untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1.) Teori Fenomenologi – Alfred Schutz

Kata gejala (*phenomenon*) yang bentuk jamaknya adalah fenomena adalah arti dari fenomenologi yang diciptakan dan dapat diartikan sebagai penampilan dari suatu narasumber. Peristiwa yang di dasari oleh pemikiran. Pemahaman masalah dilakukan dengan banyak perspektif atau

banyak sudut pandang. Dalam buku Kuswarno yang berjudul Fenomenologi Alfred Schutz mengatakan, bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran, Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman actual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terrefleksi dalam tingkah laku. (Suwarno 2019).

2.) Teori Konstruksi Sosial – Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Salah satu faktor kelahiran teori konstruksi sosial yaitu adanya pertanyaan Berger tentang apa arti dari kenyataan. Pertanyaan itu keluar diakibatkan adanya otoritas dua paradigma filsafat, yaitu: empirisme dan rasionalisme. Berawal dari konsep sosiologi pengetahuan, Berger berhasil menjawab pertanyaan dirinya dengan struktur “kenyataan obyektif” dan “kenyataan subyektif”. Menurut Berger dan Luckmann (dalam Dharma, 2018), manusia ada pada kenyataan obyektif dan subyektif. Pada kenyataan obyektif, manusia secara terstruktur dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya yang berarti bahwa tujuan dari pertumbuhan manusia ditentukan secara sosial, dimulai sejak mereka lahir sampai mereka dewasa dan menua. Terdapat hubungan timbal-balik antara manusia dan interaksi sosial yang menciptakan jati dirinya sehingga terbentuk kebiasaan untuk seseorang. Selain itu, pada kenyataan subyektif, seseorang dinilai sebagai organisme yang mempunyai tendensi atau sifat khusus dengan societias. Pada situasi ini subyektifitas manusia bermain bermain dengan wilayah sosial mereka. Seseorang sudah mendaulat masyarakat yang sudah membuatnya sama persis seperti kreatifitas yang ada pada diri seseorang itu

sendiri. Melalui penjabaran secara historis mengenai konsep sosiologi pengetahuan, Berger dan Luckmann memilih konsep pengetahuan yang menunjukkan adanya kenyataan sosial di dalamnya (Berger dan Luckmann, 1990).

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini data disajikan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi, di mana penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang di dasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Moustakas (1994) dalam bukunya juga menjelaskan bahwa Penelitian empiris fenomenologi kembali ke pengalaman untuk mendapatkan deskripsi komprehensif. Deskripsi ini kemudian menyediakan dasar untuk analisis struktural reflektif untuk menggambarkan esensi pengalaman tersebut. Pertama data asli terdiri dari deskripsi 'naif' yang diperoleh melalui pertanyaan dan dialog terbuka. Kemudian, peneliti menjelaskan struktur pengalaman tersebut berdasarkan perenungan dan penafsiran kisah sang peserta riset.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Belajar Bahasa Inggris yang terletak di Jl. Jarak no. 47, Putat Jaya, Kec. Sawahan, Kota Surabaya yang diberi nama Dolly English Club. Rumah belajar ini di bentuk sebagai tempat belajar Bahasa Inggris untuk anak- anak.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi pendidikan merupakan upaya perbaikan nilai pendidikan yang dinilai kurang sesuai dengan yang seharusnya. Dalam hal ini pendidikan seperti hal tersebut dapat kita lihat dalam lingkungan yang kurang baik dalam sektor

pendidikan, seperti pada pelosok desa, atau pedalaman seperti daerah Papua, lingkungan anak-anak jalanan, dan lingkungan eks-lokalisasi. Walaupun dapat dikatakan pendidikan disana ada dan berjalan dengan baik tetapi masih belum cukup efektif untuk anak-anak seperti lingkungan diatas, karena selain lokasi, kondisi masyarakat sekitar juga mempengaruhi pola pemikiran anak-anak tersebut. Upaya ini dilakukan karena adanya sesuatu hal yang dianggap tidak sesuai atau tidak seharusnya ada, dibentuk untuk generasi muda karena generasi muda ini atau anak-anak dinilai lebih mudah untuk dibenarkan atau dibentuk kembali. Hal ini dikarenakan usia mereka cenderung masih meraba-raba dalam memahami apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Dalam melawati masa-masa ini tidak hanya peran orang tua, dan juga guru yang berpengaruh, tetapi juga lingkungan sekitar, karena anak-anak tersebut akan selalu bertemu teman-teman baru yang berasal dari lingkungan yang berbeda dengan mereka, dan orang tua serta guru tidak selalu dapat mengontrol hal tersebut, maka dari itu lingkungan sekitar juga sangatlah memiliki peran penting dalam perkembangan sosialisasi untuk anak, saat ini karena masih dalam lingkup usia-usia tersebut dapat dilakukan upaya yang diharapkan mampu bekerja secara efisien untuk memperbaiki pola fikir anak-anak, karena jika sudah terlanjur melawati masa-masa itu maka dibutuhkan upaya lebih untuk memperbaikinya.

1) Hasil dari Rekonstruksi Pendidikan



Gambar 1

Skema Hasil Rekonstruksi Pendidikan

a) Pembangunan Rumah Belajar Dolly English Club

Permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat sekitar kawasan eks-lokalisasi Dolly setelah adanya penutupan lokalisasi tersebut pada tahun 2014 sehingga terciptalah rekonstruksi tersebut dan mulai di resmikan pada tahun 2018 oleh Wahyu Cahyono sebagai founder *Dolly English Club* ini. Dampak terbesar dari adanya penutupan lokalisasi ini adalah menurunnya pendapatan masyarakat, dari sini masyarakat mulai mencari cara bagaimana untuk mengembalikan ekonomi mereka, sedangkan mereka tidak memiliki keterampilan apapun. Hingga pada akhirnya muncullah ide untuk membangun rumah belajar Bahasa Inggris ini, pembangunan rumah belajar ini supaya dapat menjadi tempat anak-anak kawasan eks-lokalisasi Dolly menumbuhkan rasa ingin belajar, bersosialisasi yang baik dengan orang lain, serta menambah wawasan mereka. Bahasa Inggris sendiri dipilih karena selain

merupakan Bahasa Internasional dan dibutuhkan di dunia yang semakin modern ini, anak-anak dan orang tua juga tertarik karena dinilai dapat berguna bagi masa depan anak-anak mereka. Selain itu mereka juga ingin membuat rumah belajar ini menjadi kampung Inggris seperti yang ada di Pare, Kediri, dan mengubah citra Dolly dari pandangan buruk tempat lokalisasi dan eks-lokalisasi menjadi kawasan edukasi, sehingga dapat membantu masyarakat secara ekonomi dan mempersiapkan anak-anak mereka atau generasi penerus untuk menghadapi dan menyiapkan masa depan mereka khususnya melalui pendidikan.

b) Pembuatan Materi Pembelajaran

Dengan adanya rumah belajar Bahasa Inggris *Dolly English Club* ini jam belajar dan skill menulis dan membaca anak-anak semakin meningkat. Keseriusan penanggung jawab akhirnya membuat orang tua semakin sadar akan

pentingnya pendidikan ini, dan mereka juga berhasil mendapat dukungan dari salah satu kampus dan beberapa pengusaha di Surabaya. Mereka pada akhirnya juga bekerja sama dengan salah satu Universitas swasta di Surabaya yaitu Universitas Dr. Soetomo (Unitomo).

Pihak kampus ULCC (*Unitomo Language and Culture Center*) membantu dalam menyiapkan pengajar yang merupakan mahasiswa Sastra Inggris, menyiapkan materi, dan mengatur jadwal untuk rumah belajar, sedangkan pengusaha membantu dalam hal donasi untuk keperluan belajar atau alat tulis untuk anak-anak, sehingga sebelum dilakukannya pertemuan untuk belajar mengajar, para pengajar akan mendapatkan materi pembelajaran dari dosen mereka, sehingga apa yang nantinya disampaikan saat pembelajaran dimulai materi yang disampaikan sudah terstruktur dan sesuai arahan. Materi yang diberikan kepada siswa juga disesuaikan dengan tingkatan masing-masing siswa tersebut sehingga mereka dapat belajar dengan baik. Semua materi dibuat lebih sederhana supaya mudah dimengerti oleh anak-anak sehingga mereka akan senang melakukannya dan tidak cepat merasa bosan.

c) Pemberian Materi Public Speaking

Tidak hanya belajar Bahasa Inggris, mereka juga diajarkan bagaimana berbicara di depan umum atau *public speaking* seperti yang kita ketahui bersama *public speaking* merupakan sebuah cara komunikasi untuk menyampaikan informasi oleh individu atau kelompok di depan khalayak atau sekelompok orang lainnya. Lazimnya *public speaking* ini bertujuan untuk menyampaikan berbagai informasi, menghi-

bur orang, dan juga mengajak atau mempengaruhi khalayak untuk mengikuti apa yang disampaikan oleh mereka. *Public speaking* ini diantaranya seperti membaca teks, berdialog, pidato, menjadi *master of ceremony*, dll.

Selain itu juga mereka diajarkan untuk mengutarakan pendapat dengan benar, contohnya mengangkat tangan sebelum berbicara, tidak boleh menyela pembicaraan dan mendengarkan ketika yang lain berbicara, hal ini membantu para siswa untuk meningkatkan rasa percaya terhadap diri mereka sendiri walaupun masih ada kata yang salah dan harus diperbaiki, namun para pengajar justru merasa senang karena anak-anak sudah berani mengeluarkan pendapatnya, hal-hal kecil yang sepertinya biasa saja ini sebenarnya memberikan dampak yang besar karena hal ini dapat membuat mereka merasa dihargai dan tidak dicampakkan oleh orang lain.



Gambar 2
Kegiatan Belajar Mengajar

d) Mengadakan Hiburan

Meningkatnya kemampuan anak-anak ini membuat founder, penanggung jawab dan pengajar semakin semangat, walaupun sempat ada permasalahan. Berbagai cara dilakukan oleh para pihak terkait supaya anak-anak tidak merasa bosan belajar yaitu salah satunya dengan penggunaan pola pembelajaran yang asik, mengadakan game atau kuis, membuat hiburan seperti orkes, mengundang dan menerima tamu dari negara lain, dll, yang diadakan atas nama *Dolly English Club*.

Bahkan mereka juga berencana jika nanti pandemic sudah berakhir untuk memulai kembali rumah belajar ini pihak pengelola ingin mengadakan liburan bersama, untuk melakukan refreshing diri mereka dan warga serta anak-anak setelah banyaknya tekanan yang diakibatkan adanya pandemic ini. Selain itu hal ini juga dilakukan supaya anak-anak tidak terlalu terkejut dan dapat menyesuaikan diri kembali dengan kegiatan yang akan dimulai kembali setelah mereka melalui kegiatan yang kebanyakan dilakukan secara online atau dirumah pada saat

pandemik. Selain itu juga mereka memiliki mimpi besar untuk dapat menyelenggarakan jambore Bahasa Inggris.

Selain itu pada tahun 2018 mereka pernah mengadakan pelatihan khusus Bahasa Inggris gratis yang dilakukan oleh Dolly English Club dan Unitomo yang diikuti oleh hampir seluruh warga eks-lokalisasi Dolly yang berjumlah hampir 800 warga. Kegiatan tersebut selain memberikan pendidikan Bahasa Inggris gratis kepada warga, juga untuk mengubah stigma bahwa kawasan Dolly kini menjadi wilayah pendidikan yang sangat berarti untuk masa depan masyarakat di kawasan tersebut di masa yang akan datang.

Sehingga upaya-upaya seperti ini akan terus dipertahankan supaya kegiatan rumah belajar ini juga semakin meningkat eksistensinya, dapat dikenal banyak orang tidak hanya di Indonesia tetapi juga di luar negeri, diharapkan dapat memiliki lebih banyak murid, menjadi sebesar kampung Inggris yang ada di Pare, Kediri dan membuat lebih banyak kegiatan edukasi yang dapat mengenalkan pendidikan, Bahasa Inggris, serta kampung Dolly

sebagai wisata edukasi ke berbagai kalangan.

2) Analisis Fenomenologi Rumah Belajar Bahasa Inggris

Dengan adanya rumah belajar dan cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat sampai saat ini terbukti mampu meningkatkan keinginan belajar anak-anak, selain itu orang tua mereka juga terbukti lebih terbuka mengenai pendidikan anak-anaknya. Hal ini dapat kita lihat seperti dalam Teori Fenomenologi – Alfred Schutz ia menjelaskan bahwa kejadian yang dipahami melalui pengalaman secara sadar (*concius experience*). Dikarenakan tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena di alami kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti sebagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis atau fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektif.

Sehingga adanya rumah belajar ini menjadi sebuah fenomena yang terjadi atas pengalaman para pengajar dan masyarakat yang secara sadar membuat rumah belajar ini tujuannya adalah untuk merubah pola berfikir generasi selanjutnya. Kesadaran untuk memperbaiki pendidikan sendiri mereka rasakan semenjak di tutupnya kawasan Dolly ini hingga akhirnya terciptalah rumah belajar ini, untuk merubah sudut pandang anak-anak melalui pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif dan mudah diterima oleh mereka yang pola pikirnya sudah terbentuk oleh lingkungan yang sebelumnya.

Adanya rumah belajar di lingkungan ini berubah menjadi kawasan edukasi yang selain dapat menambah pemasukan warga juga diharapkan selalu dapat mempengaruhi pemikiran anak-anak dengan hal-hal baik, salah satunya peduli dengan pendidikan itu sendiri.

3) Analisis Rekonstruksi Pendidikan Masyarakat Dolly

Berdirinya rumah belajar ini di dasari karena adanya perilaku yang dinilai tidak sesuai dan diperlukan adanya perbaikan nilai-nilai, maka jika kita melihat dengan Teori Konstruksi Sosial-Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menjelaskan bahwa manusia berada dalam kenyataan obyektif dan subyektif. Dalam kenyataan obyektif, manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan di mana manusia tinggal, dari sini dapat kita lihat bahwa konstruksi atau dasar kehidupan masyarakat sekitar kawasan eks-lokalisasi Dolly dipengaruhi oleh aktifitas yang terjadi di lingkungan tersebut, dan hal itu akan mempengaruhi mereka bahkan sejak mereka kecil, dari sini juga kita dapat mengetahui bahwa dikarenakan kebiasaan yang terjadi pada kawasan ini cenderung negatif maka perlu diadakannya rekonstruksi, atau penataan ulang.

Dalam kasus ini masyarakat menilai bahwa pendidikan adalah hal penting yang harus dibenahi, karena sekolah saja dianggap tidak cukup mampu untuk mengubah pola pikir mereka maka dibutuhkan upaya lebih atau khusus dalam hal ini, sehingga terbentuklah rumah belajar ini. Selain itu, adanya rumah belajar ini juga mampu mengubah perekonomian warga, karena setelah adanya rumah belajar kawasan ini berubah menjadi kawasan edukasi, dimana sering diadakan acara-acara yang melibatkan banyak orang, dan mendatangkan banyak tamu baik dari Indonesia sendiri maupun luar negeri, hal ini tentu berdampak dengan perekonomian warga, mereka dapat menjual berbagai produk pernak-pernik maupun makanan kepada orang-orang yang datang.

Hal inilah yang membuktikan bahwa adanya rekonstruksi ini diperlukan masyarakat dan berhasil membuat masyarakat mengubah pola pikir mereka, bahkan merubah kebiasaan dan perekonomian

mereka juga. walaupun secara perlahan tetapi mereka selalu berharap hasil kedepannya dapat mengubah kawasan ini dengan kondisi atau hasil yang pasti.

E. KESIMPULAN

Rumah belajar ini pada awalnya didirikan karena penutupan tempat lokalisasi Dolly, yang mengakibatkan menurunnya pendapatan setempat, adanya rumah belajar ini diharapkan mampu menambah pendapatan warga setempat dari para orang tua yang mengantar anaknya belajar di rumah belajar *Dolly English Club* ini.

Masyarakat setempat menganggap adanya rumah belajar ini mampu membantu anak-anak dalam hal belajar khususnya Bahasa Inggris, selain itu mereka lebih mengerti norma dan perilaku baik karena kakak-kakak pengajar selalu memperhatikan partisipasi anak-anak.

Bertambahnya kemampuan anak-anak yang belajar di rumah belajar ini membuat mereka semakin percaya diri ketika di sekolah, karena tidak semua temannya ikut belajar di rumah belajar ini.

Telah banyak orang tua yang mendukung adanya rumah belajar Dolly

English Club para penanggung jawab dan pengajar berharap supaya masyarakat khususnya orang tua dapat lebih memperhatikan dan mendukung pendidikan anak, supaya di masa depan yang akan datang dia dapat menjadi lebih baik dari pada kedua orang tuanya. Karena saat ini masih banyak orang tua yang kurang mendukung karena menilai kegiatan ini gratis jadi tidak usah terlalu dipikirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, F. L. T. (2016). Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Guyangan (Studi Kasus pada Anak Usia 5-6 Tahun). *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1), 28-38.
- Berger P.L dan Luckmann T. (1990). Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. LP3ES : Jakarta.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-9.
- Jati, W. P., & Listyani, R. H. (2020). Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini Di Eks Lokalisasi Dolly. *Paradigma*, 9(1).
- Irmawati. (2018). Pendidikan Sosial dan Moral Anak Usia Dini di Lingkungan Prostitusi. Tesis UIN Sunan Kalijaga, 1–117.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). Epoche, phenomenological reduction, imaginative variation, and synthesis. *Phenomenological research methods*, 84-102.
- Munawaroh, S. L. (2018). *PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK DI LINGKUNGAN PSK (PEKERJA SEKS KOMERSIAL)(STUDI KASUS DI BANDUNGAN,*

- KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2017*) (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA).
- Munadzdzofah, O. (2018). Pentingnya Bahasa Inggris, China, dan Jepang Sebagai bahasa Komunikasi Bisnis di era Globalisasi. *VOCATIO: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Dan Sekretari*, 1(2), 58-73.
- Nurhabibah, N. (2018). Penanaman Nilai-nilai Keislaman Dalam Keluarga di Lingkungan Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 211-218.
- Nuryani, S. (2015). Studi deskriptif penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 4(2).
- Setyawan, M. A. (2019). Penanaman Nilai Moral Anak Di Lingkungan Lokalisasi (Studi Kasus Tpq Ar-Rahman Kalibanteng Kulon Kota Semarang). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 165-188.
- Syafe'i, M., & Rukiyati, R. (2017). Pengembangan Moral Anak di Lingkungan Lokalisasi Pasar Kembang Tk Pkk Sosrowijayan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1).
- Suwarno, S. A. (2019). Tradisi Kawin Culik Masyarakat Adat Sasak Lombok Timur Perspektif Sosiologi Hukum Islam. *ASA*, 1(1), 29-48.
- Zainuddin, M. (2016). Inhibisi Prostitusi: Kajian Dampak Kebijakan Penutupan Lokalisasi Teleju Oleh Pemerintah Kota Pekanbaru. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 15(26), 78-88.